

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN HIV AIDS DI UPTD PUSKESMAS CILAMAYA

Indah Yuliani^{1*}, Ela Nurhayati²

¹⁻²STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: indah.yuliani08@gmail.com

Disubmit: 03 Agustus 2025

Diterima: 28 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i4.21956>

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a health problem that requires serious attention. HIV is a virus that attacks the human immune system, thus disrupting the body's ability to fight various diseases. This virus infects white blood cells, resulting in decreased immunity, making individuals more susceptible to opportunistic infections and can develop AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). Research Objective: To determine the relationship between family support and adherence to HIV/AIDS treatment in Cilamaya Community Health Center. Research Method: Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods using chi-square tests. Then, the data was processed using SPSS. Research Results: Of the 42 respondents who were most compliant with HIV/AIDS treatment, 29 respondents (33.8%) were those with good family support. Furthermore, of the 44 respondents who were most non-compliant with TB treatment, 43 respondents (51.1%) were those with poor family support. Conclusion: Based on the chi-square statistical test results, the p-value of this study was 0.020 <0.05. H₀ was rejected and H_a was accepted, indicating a relationship between family support and treatment adherence in HIV/AIDS patients at the Cilamaya Community Health Center.

Keywords: HIV, AIDS, Family Support, Treatment Adherence.

ABSTRAK

Penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga mengganggu kemampuan tubuh untuk melawan berbagai penyakit. Virus ini menginfeksi sel darah putih, yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh, sehingga individu lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan dapat mengembangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Tujuan Penelitian: Diketuinya Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya. Metode penelitian: Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. Kemudian data akan di kelola dengan SPSS. Hasil Penelitian: dari 42 responden yang patuh dalam pengobatan HIV AIDS terbanyak pada responden dengan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 33,8%, kemudian yang tidak patuh dalam pengobatan HIV terbanyak pada responden dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 51,1%. Penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Kata Kunci: HIV, AIDS, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Pengobatan.

PENDAHULUAN

Penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga mengganggu kemampuan tubuh untuk melawan berbagai penyakit (Djumadi, 2022). Virus ini menginfeksi sel darah putih, yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh, sehingga individu lebih rentan terhadap infeksi oportunistik dan dapat mengembangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), yaitu kumpulan gejala yang muncul akibat penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. Penurunan daya tahan tubuh pada pasien HIV/AIDS disebabkan oleh berkurangnya jumlah sel CD4, yang dapat memicu berbagai infeksi oportunistik, termasuk tuberkulosis, infeksi jamur, infeksi bakteri, serta kanker, yang berpotensi mengancam nyawa (Adnan, 2021). Data dari WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022, 1,3 juta orang baru terinfeksi HIV, 39 juta orang hidup dengan HIV, dan 630 ribu orang meninggal karena AIDS (WHO, 2022). Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia Hingga akhir tahun 2024, tercatat sekitar 503.261 kasus HIV, dengan penularan yang didominasi oleh kelompok usia produktif, terutama antara 20 hingga 39 tahun. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia. Secara rinci, Jawa Barat mencatat 2.575 kasus baru, diikuti oleh Jawa Timur dengan 2.432 kasus baru, dan Jawa Tengah dengan 2.008 kasus baru. Selain itu,

Bali dan DKI Jakarta juga menunjukkan angka yang signifikan, masing-masing dengan 1.680 dan 1.229 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Hingga saat ini, belum ada terapi yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS, tetapi proses replikasi virus dapat dicegah melalui penggunaan obat antiretroviral (ARV). Terapi ARV telah terbukti secara signifikan menurunkan angka kematian akibat infeksi HIV (Sitorus, dkk, 2021). Penderita HIV/AIDS diwajibkan untuk menjalani terapi antiretroviral, yang berfungsi untuk mengurangi viremia dan meningkatkan jumlah sel CD4, sehingga dapat memperlambat pertumbuhan virus (Nurfita, 2019). Penggunaan ARV harus dilakukan seumur hidup; jika terapi dihentikan, virus akan berkembang dan jumlahnya akan meningkat dalam darah, serta meningkatkan risiko resistensi pada pasien (Hidayati, dkk, 2018). Ketidakpatuhan terhadap terapi ARV dapat menyebabkan efek negatif, termasuk resistensi, risiko penularan, dan penurunan kualitas hidup bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Gobel et al, 2024). Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV sangat berpengaruh terhadap tingkat kekebalan tubuh. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi ARV adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Muchtari, et al, 2023).

Menurut Fahriati et al (2021), beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV meliputi pengetahuan, dukungan keluarga,

dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian oleh Debby et al (2019) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor terkait kepatuhan mencakup pengetahuan, dukungan keluarga, dan biaya. Kepatuhan dalam mengonsumsi ARV dapat menekan viral load hingga tidak terdeteksi, mengurangi risiko resistensi, dan meningkatkan kualitas hidup ODHA. Dengan pengobatan ARV, jumlah sel CD4 pada pasien HIV dapat ditingkatkan, sehingga replikasi virus dapat ditekan. Diharapkan, dengan kepatuhan dalam mengonsumsi ARV, muatan virus dalam plasma dapat lebih rendah, yang pada gilirannya mencegah terjadinya infeksi oportunistik (Rejeki, T, S, 2021). Kepatuhan sangat penting dalam pengelolaan terapi antiretroviral, karena jika obat tidak mencapai konsentrasi optimal dalam darah, risiko resistensi akan meningkat. Oleh karena itu, obat ARV harus diminum secara teratur setiap hari, seumur hidup, dan tepat waktu (Khamid, 2024). Dukungan dari keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV. Peran keluarga sangat penting, terutama dalam memberikan dukungan terkait kepatuhan pengobatan dan motivasi untuk menjalani hidup yang lebih baik (Handayani & Wahyuningsih, 2020).

Tingkat keberhasilan pengobatan pasien cenderung lebih tinggi ketika didukung oleh keluarga, baik dari segi emosional, finansial, maupun informasi mengenai pengobatan (Prasetyo & Qur, 2022). Penelitian oleh Agustina, dkk (2021) menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS yang menerima dukungan dari keluarga memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut Berdasarkan studi

pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cilamaya pada 10 orang pasien HIV menggunakan kuesioner MMAS, didapatkan data 4 orang dengan tingkat kepatuhan tinggi mengonsumsi ARV dan 6 pasien dengan tingkat kepatuhan rendah dalam mengonsumsi ARV dengan alasan 2 pasien tidak ada yang mengantar, 1 pasien lupa waktu minum obat, 1 pasien merasa bosan sedangkan 2 pasien yang lain mengatakan kurang faham waktu mengonsumsi ARV.

KAJIAN PUSTAKA

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yang berarti virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi, sehingga individu yang terinfeksi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. HIV dapat berkembang menjadi AIDS (Prasanti, 2020).

Dukungan keluarga merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang ditujukan untuk pelayanan kesehatan, yang diberikan oleh anggota keluarga. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, atau bahkan bantuan secara praktis. Sebagai contoh, dalam kasus anggota keluarga yang menderita hipertensi, dukungan emosional bisa berupa pengingat untuk secara teratur mengonsumsi obat, serta memberikan perhatian, perawatan, dan dukungan yang berkelanjutan kepada pasien (Suhendi et al, 2023).

Kepatuhan atau *adherence* pada terapi merujuk pada keadaan di mana pasien secara aktif mematuhi rencana pengobatan yang telah ditetapkan, bukan hanya sekadar mengikuti perintah dokter. Kepatuhan ini mencakup berbagai aspek, seperti mengonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal yang

ditentukan, serta mengikuti saran dan rekomendasi medis lainnya (Andriani,2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS. Penelitian dilakukan di Puskesmas

Cilamaya. Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah pasien HIV AIDS yang memulai pengobatan di tahun 2024 sampai tahun 2025 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. Kemudian data akan di kelola dengan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien HIV AIDS Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Dan Pendidikan Di Puskesmas Cilamaya

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
> 45 Tahun	3	3,5
< 45 tahun	83	96,5
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	38	44,1
Perempuan	48	55,9
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	24	28,0
Rendah	63	72,0
Total	86	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 86 responden pasien dengan HIV AIDS, usia terbanyak yaitu pasien yang berusia <45 tahun sebanyak 83 responden (96,5%), jenis kelamin terbanyak

yaitu pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (55,9%), dan pendidikan terakhir pasien terbanyak pada pasien dengan pendidikan yang rendah sebanyak 63 responden (72%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	34,9
Kurang	56	65,1
Total	86	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 86 responden pasien dengan HIV AIDS terbanyak pada pasien dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 56 responden (65,1%), itu artinya dukungan keluarga dalam wilayah

penelitian ini harus ditingkatkan perhatiannya karena dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam kepatuhan pasien melaksanakan pengobatan HIV AIDS, Dukungan keluarga kurang dapat memiliki beberapa implikasi

Kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa terisolasi dan tidak memiliki

motivasi untuk menjalani pengobatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Kepatuhan Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	42	48,9
Tidak patuh	44	51,1
Total	86	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 86 responden pasien dengan HIV AIDS terbanyak pada pasien dengan kategori tidak patuh dalam pengobatan yaitu sebanyak 44 responden (51,1%), dalam penelitian ini ditemukan Banyak pasien yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya

pengobatan ARV untuk mengendalikan virus HIV dan mencegah perkembangan penyakit. Ketidakhahaman ini dapat menyebabkan mereka meremehkan kebutuhan untuk minum obat secara teratur, salah satu penyebab utama adalah kurangnya dukungan keluarga.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS						P-Value	OR
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	29	33,8	1	1,1	30	34,9		
Kurang	13	15,1	43	50,0	56	65,1	0,020	7,151
Jumlah	42	48,9	44	51,1	86	100,0		

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden yang patuh dalam pengobatan HIV AIDS terbanyak pada responden dengan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 29 responden (33,8%), kemudian untuk 44 responden yang tidak patuh dalam pengobatan TBC terbanyak pada responden dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 43 responden (51,1%). Berdasarkan

hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan hasil nilai p-value 0,020 < 0,05 H₀ ditolak dan H_a di terima artinya ada hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya, Dengan nilai Odd Ratio 7,151 yang artinya Dukungan Keluarga memiliki risiko 7 kali lipat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 86 responden pasien dengan HIV AIDS, usia terbanyak yaitu pasien yang berusia <45 tahun sebanyak 83 responden

(96,5%), jenis kelamin terbanyak yaitu pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (55,9%), dan pendidikan terakhir pasien terbanyak pada pasien

dengan pendidikan yang rendah sebanyak 63 responden (72%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Khamid (2024) yang dilakukan kepada pasien HIV/AIDS di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso hasil penelitiannya mengatakan rata-rata usia responden 42,8 tahun, sebagian besar laki-laki (81,1%), berpendidikan SMA (68,5%), dengan hasil penelitian ini karena lebih banyak penderita HIV/AIDS di wilayah penelitian berjenis kelamin perempuan beda dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti berasumsi jika banyak perempuan terkena HIV, dampaknya akan sangat luas, mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial. Perempuan yang terinfeksi HIV cenderung mengalami gejala yang lebih parah, seperti infeksi jamur vagina yang lebih sering dan sulit diobati. Selain itu, stigma sosial dapat memperburuk kondisi mereka, menghambat akses ke perawatan dan dukungan. Peningkatan jumlah perempuan dengan HIV juga dapat mempengaruhi keluarga dan masyarakat, dengan potensi peningkatan angka kematian, beban ekonomi, dan masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan untuk mencegah penularan dan mendukung perempuan yang terinfeksi. Kemudian dalam penelitian ini banyaknya responden yang berusia <45 tahun yang terkena HIV/AIDS itu disebabkan karena usia rentan < 45 tahun atau sedang masuk fase dewasa awal dan akhir rentan. Banyak laki-laki ataupun perempuan muda terlibat dalam hubungan seksual yang tidak dilindungi, yang meningkatkan risiko penularan HIV, tidak mendapatkan pendidikan yang memadai tentang HIV/AIDS, cara penularan, dan pencegahan, Perempuan yang mengalami

kekerasan dalam hubungan intim lebih rentan terhadap infeksi HIV, karena mereka mungkin tidak dapat menolak hubungan seksual yang tidak aman, di daerah terpencil atau kurang beruntung, tidak memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan dan pendidikan seksual. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan, akses ke layanan kesehatan, dan dukungan sosial untuk mengurangi risiko dan dampak HIV/AIDS di kalangan perempuan muda.

Faktor usia dapat mempengaruhi kepatuhan pasien HIV dalam mengonsumsi obat ARV, meskipun beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara usia dan kepatuhan. Namun, aspek lain seperti pengetahuan, dukungan sosial, dan kondisi kesehatan juga berperan penting dalam kepatuhan pengobatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia pasien HIV dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi terapi ARV. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan (Andriani, 2023).

Pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan pasien HIV dalam minum obat ARV menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan, sementara yang lain menunjukkan adanya pengaruh, terutama terkait dengan faktor sosial dan ekonomi. Beberapa studi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien HIV dalam mengonsumsi ARV. Namun, ada penelitian yang menemukan hubungan bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain seperti pendapatan dan dukungan sosial (Sri, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien HIV dalam minum obat ARV. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit, pengobatan, dan pentingnya kepatuhan terhadap terapi. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang HIV, cara penularan, dan pentingnya pengobatan ARV. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mematuhi pengobatan. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pasien HIV dalam minum obat ARV. Meningkatkan tingkat pendidikan dan memberikan informasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan di kalangan pasien HIV. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan ini secara lebih mendalam dan untuk mengidentifikasi intervensi yang efektif (Prasetio, 2022). Menurut Asumsi Peneliti tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya terapi ARV, sedangkan usia dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan untuk mengikuti pengobatan. Jenis kelamin juga berperan, dengan perbedaan dalam dukungan sosial dan stigma yang mungkin dialami oleh pasien.

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 86 responden pasien dengan HIV AIDS terbanyak pada pasien dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 56 responden (65,1%), itu artinya dukungan keluarga dalam wilayah

penelitian ini harus ditingkatkan perhatiannya karena dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam kepatuhan pasien melaksanakan pengobatan HIV AIDS, Dukungan keluarga kurang dapat memiliki beberapa implikasi Kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa terisolasi dan tidak memiliki motivasi untuk menjalani pengobatan.

Hal ini dapat berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi dan depresi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap terapi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahdalena (2022) tentang Dukungan keluarga bagi penderita HIV/AIDS yang berobat di Rumah Sakit dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin sangat penting dalam proses pengobatan dan pemulihan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar (52%; n=39). Penelitian yang sama dilakukan oleh Suhendi (2023) yang mengatakan dukungan keluarga pasien HIV AIDS dari 60 responden yang dilakukan penelitian terbanyak pada pasien dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 38 Responden (63,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Prasanti (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat terealisasi dalam berbagai bentuk, seperti mengingatkan anggota keluarga untuk mengonsumsi obat, mendengarkan mereka saat berbagi pengalaman dan kekhawatiran, membantu mereka dalam akses dana untuk perawatan, serta mengawasi penggunaan obat yang tepat bagi pasien hipertensi (Sianturi, 2020). Dukungan keluarga merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang ditujukan untuk pelayanan kesehatan, yang diberikan oleh anggota keluarga. Dukungan ini dapat berupa

dukungan emosional, penghargaan, informasi, atau bahkan bantuan secara praktis. Sebagai contoh, dalam kasus anggota keluarga yang menderita hipertensi, dukungan emosional bisa berupa pengingat untuk secara teratur mengonsumsi obat, serta memberikan perhatian, perawatan, dan dukungan yang berkelanjutan kepada pasien (Suhendi et al, 2023) Menurut Asumsi Peneliti Dukungan keluarga sangat krusial bagi pasien HIV/AIDS, karena dapat meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan terhadap pengobatan. Berbagai bentuk dukungan, seperti emosional, informasi, dan praktis, membantu pasien merasa lebih diterima dan termotivasi dalam menjalani perawatan. Maka disarankan untuk semua yang mempunyai anggota keluarga positif HIV/AIDS agar memberikan dukungan moral dan semangat yang baik agar terlaksananya pengobatan yang harus dijalani oleh pasien tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup dan semangat untuk menjalani kehidupan kedepannya.

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV/AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan dari 86 responden pasien dengan HIV/AIDS terbanyak pada pasien dengan kategori tidak patuh dalam pengobatan yaitu sebanyak 44 responden (51,1%), dalam penelitian ini ditemukan Banyak pasien yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya pengobatan ARV untuk mengendalikan virus HIV dan mencegah perkembangan penyakit. Ketidapahaman ini dapat menyebabkan mereka meremehkan kebutuhan untuk minum obat secara teratur, salah satu penyebab utama adalah kurangnya dukungan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetio (2022) Dalam penelitian mengenai pengaruh dukungan keluarga dan masyarakat terhadap perilaku pengobatan pasien HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung, ditemukan bahwa dari total 60 pasien HIV/AIDS yang menjadi sampel, sebanyak 33 responden (55%) tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan sesuai dengan arahan. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasien mengalami ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Penelitian yang sama dilakukan oleh Husna (2021) yang mengatakan bahwa dari total 42 responden yang dilakukan penelitian terdapat 22 responden (52,3%) pasien HIV/AIDS yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan rutin yaitu mengonsumsi obat ARV di Puskesmas Muara Beliti, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang berarti untuk penderita HIV di wilayah penelitian ini sehingga banyak yang tidak patuh dalam pengobatan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wijayanti (2023) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Wilayah Kerja PKM Kabupaten Semarang yang mengatakan masih ada pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat ARV yaitu sebanyak 16 responden (51,6%) dari total 31 responden yang dilakukan penelitian. Menurut Asumsi Peneliti Pasien yang patuh terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) cenderung memiliki viral load yang terkontrol, yang berarti jumlah virus dalam darah mereka rendah. Ini dapat mengurangi risiko penularan HIV kepada orang lain.

Kepatuhan terhadap pengobatan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Mereka mungkin mengalami lebih sedikit gejala, merasa lebih sehat, dan memiliki energi yang lebih baik untuk menjalani aktivitas sehari-hari, maka disarankan dengan pengobatan yang tepat, pasien HIV dapat mencegah perkembangan penyakit menjadi AIDS dan mengurangi risiko komplikasi terkait HIV, seperti infeksi oportunistik.

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden yang patuh dalam pengobatan HIV AIDS terbanyak pada responden dengan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 29 responden (33,8%), kemudian untuk 44 responden yang tidak patuh dalam pengobatan TBC terbanyak pada responden dengan dukungan keluarga yang kurang yaitu sebanyak 43 responden (51,1%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan hasil nilai p -value $0,020 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a di terima artinya ada hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya, Dengan nilai Odd Ratio 7,151 yang artinya Dukungan Keluarga memiliki risiko 7 kali lipat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2024) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV di Puskesmas Seputih Banyak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai sig adalah 0,534 dan nilai korelasi adalah 0,001, atau $p < 0,05$, atau hipotesis ditolak. Hasil ini

sejalan dengan penelitian Wahyuni (2020) Dukungan dari keluarga memiliki hubungan signifikan $p=0,002$ terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV. Peran keluarga sangat penting, terutama dalam memberikan dukungan terkait kepatuhan pengobatan dan motivasi untuk menjalani hidup yang lebih baik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2021) mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan anak penderita HIV/AIDS dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung menunjukkan hasil yang signifikan. Pada analisis bivariat, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam minum obat ARV, dengan nilai $p=0,033$ dan interval kepercayaan 95% antara 1,309 hingga 18,049. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap pengobatan ARV. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan Khamid (2024) yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dimensi dukungan keluarga dan kepatuhan pasien HIV ($p>0,05$) di RSPH Prof. Dr. Sulianti Saroso.

Tingkat keberhasilan pengobatan pasien cenderung lebih tinggi ketika didukung oleh keluarga, baik dari segi emosional, finansial, maupun informasi mengenai pengobatan (Prasetyo & Qur, 2022). Penelitian oleh Agustina, dkk (2021) menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS yang menerima dukungan dari keluarga memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Menurut Muchtar (2023), terdapat

empat jenis utama dukungan yang diberikan oleh keluarga yaitu Dukungan Emosional, Keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan hangat, di mana setiap anggota dapat bersantai dan menenangkan pikiran. Dukungan ini sangat penting bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan, karena kehadiran anggota keluarga yang siap mendengarkan dan peduli terhadap permasalahan dapat memberikan kenyamanan serta kelegaan emosional, selanjutnya Dukungan Valuasi Keluarga berfungsi sebagai mediator dalam penyelesaian masalah, memberikan dukungan serta perhatian yang mencerminkan apresiasi positif. Jenis dukungan ini dapat memperkuat nilai dan harga diri individu, sekaligus berkontribusi pada rasa memiliki dan saling mendukung di antara anggota keluarga, kemudian Dukungan Instrumental Keluarga berperan sebagai sumber bantuan praktis yang membantu individu dalam pengawasan dan pemenuhan kebutuhan. Contohnya termasuk bantuan dalam mengatasi masalah keuangan, manajemen waktu, atau bahkan pengaturan tugas-tugas sehari-hari, yang semuanya bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Dan yang terakhir Dukungan Informasi Keluarga yang memiliki peran krusial dalam penyebaran informasi. Dukungan ini melibatkan pemberian informasi yang diperlukan individu agar mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks kesehatan maupun aspek kehidupan lainnya.

Dalam penelitian ini dukungan emosional mempunyai peranan yang sangat penting di wilayah penelitian untuk meningkatkan kepatuhan berobat pada pasien HIV AIDS karena yang pertama Penerimaan dan

Pengertian Keluarga yang menerima dan memahami kondisi pasien dapat mengurangi stigma dan rasa malu yang sering dialami oleh pengidap HIV. Rasa diterima dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dan motivasi untuk menjalani pengobatan. Kemudian yang kedua Dukungan Moral yang Memberikan dorongan dan semangat kepada pasien untuk tetap berkomitmen pada pengobatan. Keluarga yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian dapat membantu pasien merasa lebih baik secara mental dan emosional.

Menurut pendapat peneliti Dukungan keluarga yang kuat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani pengobatan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis dapat membantu pasien merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengatasi tantangan dalam menjalani terapi, Pasien yang patuh biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang HIV dan pentingnya pengobatan, yang dapat berasal dari pendidikan kesehatan yang baik. Maka disarankan keluarga untuk membantu pasien dalam mengatur jadwal minum obat. Gunakan pengingat, seperti alarm di ponsel atau kalender, untuk memastikan pasien tidak melewatkan dosis, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pengobatan. Pastikan pasien merasa nyaman dan aman untuk berbicara tentang perasaannya terkait pengobatan, serta selalu Dorong pasien untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang positif. Interaksi sosial dapat meningkatkan semangat dan membantu pasien merasa lebih terhubung dengan orang lain

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terbanyak pada pasien HIV AIDS yang berusia , dengan jenis kelamin terbanyak Laki-laki dan berpendidikan terbanyak SD. Berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga pasien HIV AIDS terbanyak dengan keategori Kurang. Berdasarkan hasil penelitian dukungan kepatuhan berobat pasien HIV AIDS terbanyak dengan keategori tidak patuh. Ada hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Cilamaya dengan nilai p-value 0,020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khamid et al (2024) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV: The Indonesian Journal of Infectious Diseases:Vol. 10 No. 2
- Adnan TH, D., Kheru, A., & Maulana, D. M. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pasien HIV AIDS di Poli RSUD DR.Drajat Prawiranegara Serang Banten. *Malahayati Health Student Journal*.
- Andriani, Ni Km. Septina Pirma (2023) *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hiv/Aids Di Rsu Negara Tahun 2023*. Jurnal Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga Univercity press.
- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kpetuhan Dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV / AIDS di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta Tahun 2019. *Program Study Ilmu Keperawatan FIK Umj*.
- Djumadi J (2022) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi *Antiretroviral* (ARV) Pada Pengidap HIV/Aids Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar:*Jurnal muslim comunity health: vol 4 No 1*.
- Fatma A Gobel *et al* (2024) Infeksi Oportunistik IMS pada Pengidap HIV yang Memeriksa Viral Load:*Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo Vol. 10*
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., Jones, E.G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik*. Penerbit Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Handayai, B., & Wahyuningsih, S. A. (2020). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Obat Pada Pasien Human Immunodeficiency Virus dengan harga diri rendah. *Jurnal keperawatan silampari*.
- Irwan (2020) kode etik penelitian : *Malahayati Health Student Journal*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Kasus HIV AID di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>
- Muchtar *Et Al* (2023) Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Pasien Hiv/Aids Di Puskesmas Lubuk Baja:*Volume 17, Nomor 1:53-64*
- Prasanti, A. W. (2020). Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat ARV Pada ODHA. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar.

- Prasetio, O. D., Nursalam, & Quraniati, N. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Masyarakat terhadap Perilaku Pengobatan Pasien HIV / AIDS di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*
- Renita Agustina (2021) Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids: <https://digilib.unisayogya.ac.id/vol3>
- SR Sianturi (2020) Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ODHA minum ARV :*Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, Vol. 06, No. 02
- Suharni Sri (2021) Hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga pasien terhadap kepatuhan terapi ARV di poliklinik Bugenvil RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: *Stikes Borneo Cendekia Medika* vol 3
- Suhendi, Maulani Saputra (2023) *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hiv/Aids Di Sumatra Barat*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- World Health Organization (WHO)*. (2022). HIV dan AIDS .<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>